

HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN *LONELINESS* PADA MAHASISWA PERANTAU TINGKAT AKHIR YANG BERSTATUS *SINGLE*

Brenda Debora Mongi¹, Dewita Karema Sarajar²

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga^{1,2}

e-mail: brendamongi284@gmail.com¹, dewita.sarajar@ukse.edu²

Diterima: 29/8/2026; Direvisi: 12/9/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Mahasiswa perantau tingkat akhir yang berstatus *single* menghadapi dinamika akademik dan sosial yang kompleks karena harus menyelesaikan tuntutan pendidikan jauh dari keluarga serta menjalani kehidupan tanpa pasangan romantis. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan munculnya *loneliness*, sementara *self-esteem* menjadi salah satu aspek psikologis yang relevan untuk dikaji dalam pengalaman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dan *loneliness* pada mahasiswa perantau tingkat akhir berstatus *single*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional dan melibatkan 140 mahasiswa dari berbagai wilayah Indonesia yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Responden memenuhi kriteria sebagai mahasiswa tingkat akhir, telah merantau lebih dari empat tahun, dan tidak memiliki pasangan romantis. Data dikumpulkan menggunakan *State Self-Esteem Scale* (SSES) dan *UCLA Loneliness Scale Version 3*, kemudian dianalisis menggunakan korelasi *Spearman Rank Order*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dan *loneliness* ($r = 0,309$; $p < 0,001$). Kekuatan hubungan yang lemah menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat *loneliness* yang lebih tinggi, tetapi hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk menjelaskan pengalaman *loneliness* secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan perlunya dukungan psikologis dan sosial yang kontekstual bagi mahasiswa perantau tingkat akhir. **Kata Kunci:** *Loneliness, Mahasiswa Perantau, Mahasiswa Tingkat Akhir, Self-Esteem, Single*

ABSTRACT

Final-year migrant university students who are *single* face complex academic and social dynamics because they must complete their education away from their families while living without a romantic partner. Such circumstances may be associated with experiences of *loneliness*, while *self-esteem* represents one psychological aspect relevant to understanding this experience. This study aimed to determine the relationship between *self-esteem* and *loneliness* among final-year migrant university students who are *single*. A quantitative approach with a correlational design was employed, involving 140 university students from various regions of Indonesia selected through *purposive sampling*. Participants met the criteria of being final-year students, having lived away from their hometown for more than four years, and having no romantic partner. Data were collected using the *State Self-Esteem Scale* (SSES) and the *UCLA Loneliness Scale Version 3*, and were analyzed using the *Spearman Rank Order* correlation. The results revealed a significant positive relationship between *self-esteem* and *loneliness* ($r = 0.309$; $p < 0.001$). The weak strength of the relationship indicates that higher levels of *self-esteem* were associated with higher levels of *loneliness*, although the relationship was insufficient to comprehensively explain students' experiences of *loneliness*. These findings





highlight the need for contextual psychological and social support for final-year migrant university students.

Keywords: *Loneliness, Migrant Students, Final-Year Students, Self-Esteem, Single*

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan periode ketika mahasiswa mulai membangun kemandirian sekaligus menata arah kehidupan akademik, sosial, dan personal. Pada fase *emerging adulthood*, kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial, membangun relasi yang bermakna, serta memperoleh kejelasan mengenai masa depan berkembang bersamaan dengan tuntutan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Hawkley et al. (2022) menunjukkan bahwa pengalaman *loneliness* tidak dapat dilepaskan dari karakteristik kehidupan sosial dan kondisi relasional yang menyertai perjalanan seseorang pada berbagai tahap usia. Dengan demikian, kesepian pada mahasiswa tidak tepat dipahami hanya sebagai keadaan ketika seseorang berada sendirian, tetapi sebagai pengalaman psikologis yang dapat muncul ketika hubungan sosial yang dimiliki belum memenuhi kebutuhan kedekatan dan keterhubungan yang dirasakan. Kondisi tersebut menjadi semakin relevan pada mahasiswa yang menjalani pendidikan jauh dari daerah asal karena perubahan lingkungan sosial menuntut proses penyesuaian yang tidak selalu berlangsung secara mudah.

Mahasiswa perantau menghadapi situasi yang berbeda dari mahasiswa yang tetap tinggal bersama keluarga atau berada di lingkungan asalnya. Perpindahan tempat tinggal dapat menghadirkan tuntutan adaptasi terhadap lingkungan akademik, sosial, budaya, serta pola kehidupan sehari-hari yang baru. Medani et al. (2024) mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa ketika menjalani pendidikan jauh dari daerah asal, sedangkan Rifqi dan Selian (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada di lingkungan baru perlu melalui proses penyesuaian terhadap perbedaan budaya dan lingkungan sosial. Dalam konteks tersebut, keterbatasan kedekatan dengan keluarga maupun jaringan sosial yang telah terbentuk sebelumnya dapat membuat mahasiswa harus membangun kembali sumber relasi dan dukungan di tempat baru. Temuan Pradnyani et al. (2024) semakin memperjelas bahwa dukungan sosial teman sebaya berkaitan dengan pengalaman kesepian pada mahasiswa yang merantau, sehingga kualitas lingkungan sosial menjadi salah satu konteks yang perlu diperhatikan ketika membahas *loneliness* pada kelompok ini.

Persoalan tersebut dapat menjadi lebih kompleks ketika mahasiswa berada pada tahap akhir pendidikan. Penyelesaian tugas akhir menempatkan mahasiswa pada situasi yang menuntut konsentrasi, pengelolaan waktu, ketahanan psikologis, dan kemampuan menghadapi ketidakpastian mengenai kelulusan maupun kehidupan setelah perguruan tinggi. Ardi et al. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa rantau yang berada dalam proses penyelesaian tugas akhir dapat menghadapi *academic stress* yang berkaitan dengan tuntutan penyelesaian studi. Malakcioglu (2024) juga memperlihatkan keterkaitan antara *emotional loneliness*, tekanan yang dipersepsikan, dan *academic burnout* pada mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan adanya jarak antara kondisi ideal mahasiswa tingkat akhir yang diharapkan mampu menyelesaikan pendidikan dengan dukungan psikologis yang memadai dan kondisi aktual ketika tuntutan akademik justru berlangsung bersamaan dengan keterbatasan dukungan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa tingkat akhir yang merantau merupakan kelompok yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan pengalaman *loneliness*.

Status tidak memiliki pasangan juga perlu ditempatkan secara proporsional dalam memahami pengalaman mahasiswa pada fase tersebut. Pada masa *emerging adulthood*, relasi





romantis sering menjadi salah satu bagian dari proses eksplorasi identitas dan kehidupan interpersonal, tetapi tidak memiliki pasangan tidak secara otomatis berarti seseorang mengalami masalah psikologis. LeFebvre dan Love (2026) menunjukkan bahwa individu dewasa awal yang belum pernah menjalani hubungan romantis memiliki pengalaman dan kesiapan relasional yang beragam, sehingga *singlehood* tidak dapat dipandang sebagai kondisi yang selalu bermakna negatif. Melliani et al. (2023) juga menempatkan pengalaman mahasiswa yang berstatus *single* dalam konteks kehidupan perguruan tinggi yang lebih luas, termasuk persoalan penerimaan dan posisi sosial. Di sisi lain, penelitian Nathania dan Sudagijono (2024) memperlihatkan bahwa *self-esteem* memiliki keterkaitan dengan *loneliness* pada perempuan dalam fase *emerging adulthood* yang belum pernah memiliki pasangan, sedangkan Utami et al. (2024) menunjukkan bahwa aspek yang berkaitan dengan relasi romantis dapat berhubungan dengan pengalaman kesepian pada dewasa awal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa status tidak memiliki pasangan perlu dipahami sebagai karakteristik kontekstual, bukan sebagai penyebab langsung munculnya kesepian.

Salah satu faktor psikologis yang relevan untuk memahami pengalaman tersebut adalah *self-esteem*, yaitu evaluasi individu terhadap keberhargaan dirinya. Secara teoritis, individu dengan *self-esteem* yang lebih positif diperkirakan memiliki sumber daya psikologis yang lebih baik dalam menghadapi tantangan interpersonal, sehingga sejumlah penelitian menemukan kecenderungan hubungan negatif antara *self-esteem* dan *loneliness*. Ti et al. (2022), melalui penelitian longitudinal pada mahasiswa perguruan tinggi, menemukan adanya keterkaitan antara kedua konstruk tersebut dan menunjukkan bahwa perubahan *loneliness* berkaitan dengan perubahan *self-esteem*. Hasil penelitian Yunita et al. (2022) dan Fiqran et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa *self-esteem* dan *loneliness* merupakan dua konstruk yang saling berkaitan dalam kehidupan mahasiswa. Namun, hubungan tersebut tidak selalu dapat dipahami sebagai pola yang sederhana atau berlaku sama pada seluruh kelompok mahasiswa. Wong dan Hamza (2026) menegaskan bahwa hubungan antara *loneliness* dan *self-esteem* pada masa *emerging adulthood* perlu dilihat dengan mempertimbangkan dinamika dalam diri individu serta kesulitan regulasi emosi, sehingga hubungan kedua variabel dapat memiliki kompleksitas yang lebih besar daripada sekadar hubungan linear negatif.

Kompleksitas tersebut menjadi semakin penting ketika kondisi akademik dan sosial dipertimbangkan secara bersamaan. Lan et al. (2023) menunjukkan bahwa tekanan akademik dan dukungan teman sebaya berkaitan dengan *loneliness* melalui konteks keterhubungan sosial, sehingga pengalaman kesepian tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individu, tetapi juga dengan kualitas lingkungan sosial yang mengitarinya. Hopmeyer et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pengalaman kesepian pada mahasiswa dewasa awal memiliki berbagai alasan dan tidak dapat direduksi pada satu faktor psikologis saja. Putri et al. (2024) memperkuat perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa *self-esteem*, dukungan sosial, dan karakteristik kepribadian merupakan bagian dari dinamika yang berkaitan dengan kesepian pada mahasiswa yang mengalami perpindahan lingkungan. Dengan demikian, apabila seorang mahasiswa memiliki evaluasi diri yang relatif positif, kondisi tersebut tidak serta-merta menghilangkan kemungkinan munculnya *loneliness*, terutama ketika kebutuhan relasional, tuntutan akademik, dan dukungan sosial yang tersedia tidak berada pada kondisi yang seimbang. Perspektif ini penting karena membantu menjelaskan mengapa hubungan *self-esteem* dan *loneliness* pada kelompok mahasiswa tertentu dapat berbeda dari kecenderungan yang ditemukan pada populasi umum.





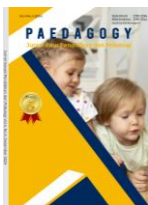
Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan dasar yang kuat untuk memahami *loneliness*, *self-esteem*, kehidupan mahasiswa perantau, tekanan akademik, dan pengalaman relasional, tetapi masih terdapat ruang untuk mempertemukan seluruh konteks tersebut dalam satu kajian yang lebih spesifik. Sebagian penelitian berfokus pada mahasiswa secara umum, sebagian lainnya menelaah mahasiswa perantau melalui dukungan sosial atau proses adaptasi, sedangkan penelitian mengenai status tidak memiliki pasangan lebih banyak menyoroti pengalaman dewasa awal atau kelompok perempuan secara khusus. Belum banyak perhatian diberikan pada mahasiswa tingkat akhir yang merantau, berstatus tidak memiliki pasangan, dan secara bersamaan menghadapi tuntutan penyelesaian studi. Celah tersebut penting karena kombinasi karakteristik tersebut dapat menghasilkan pengalaman psikologis yang berbeda dibandingkan mahasiswa yang tinggal di daerah asal, masih berada pada tahap awal perkuliahan, atau memiliki pasangan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan antara *self-esteem* dan *loneliness* pada mahasiswa tingkat akhir yang merantau dan berstatus lajang. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual bahwa hubungan antara penghargaan terhadap diri dan kesepian tidak selalu harus dibaca melalui asumsi bahwa *self-esteem* yang lebih tinggi secara otomatis diikuti oleh kesepian yang lebih rendah, melainkan perlu dipahami bersama karakteristik perkembangan, relasi sosial, status interpersonal, dan tuntutan akademik yang menyertai kehidupan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara *self-esteem* dan *loneliness* pada mahasiswa tingkat akhir yang merantau dan berstatus lajang. Pengumpulan data dilaksanakan pada April–Mei 2026 dengan melibatkan 140 mahasiswa yang memenuhi karakteristik subjek penelitian. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria bahwa mahasiswa berasal dari daerah di luar lokasi perguruan tinggi, sedang berada pada tahap akhir studi dengan masa pendidikan lebih dari empat tahun, serta tidak sedang memiliki pasangan atau menjalani hubungan romantis. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner secara daring kepada responden yang memenuhi kriteria tersebut, sehingga data yang dianalisis berasal dari karakteristik subjek yang sesuai dengan fokus penelitian.

Pengukuran *self-esteem* menggunakan *State Self-Esteem Scale* (SSES) yang dikembangkan oleh Heatherton dan Polivy (1991) dan telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia oleh Hasanati dan Aviani (2020). Instrumen tersebut terdiri atas aspek *performance*, *social*, dan *appearance*, dengan 20 butir pernyataan yang menggunakan skala Likert empat tingkat respons, terdiri atas 7 butir *favorable* dan 13 butir *unfavorable*. Variabel *loneliness* diukur menggunakan *UCLA Loneliness Scale Version 3* yang dikembangkan oleh Russell (1996) dan telah diadaptasi oleh Clara dan Soetikno (2024), dengan 20 butir pernyataan yang menggunakan skala frekuensi empat tingkat, terdiri atas 12 butir *favorable* dan 8 butir *unfavorable*. Sebelum digunakan dalam analisis, kedua instrumen diuji kembali berdasarkan data penelitian untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya; kriteria validitas menggunakan nilai *corrected item-total correlation* $\geq 0,30$, sedangkan konsistensi internal instrumen diuji menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian menghasilkan 18 butir valid pada masing-masing instrumen, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,950 untuk *self-esteem* dan 0,919 untuk *loneliness*.





Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara bertahap menggunakan IBM SPSS. Analisis awal dilakukan melalui statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran skor minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi pada masing-masing variabel, kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas melalui *Deviation from Linearity*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data kedua variabel tidak berdistribusi normal dan hubungan antarkeduanya tidak memenuhi kriteria linearitas, sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Spearman's rho*. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara *self-esteem* dan *loneliness* tanpa memberikan kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat. Seluruh proses analisis dilakukan terhadap 140 data responden yang memenuhi kriteria penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 140 mahasiswa tingkat akhir yang memenuhi kriteria sebagai mahasiswa perantau dan tidak sedang menjalani hubungan romantis. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner secara daring selama satu bulan kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Karakteristik responden yang disajikan meliputi jenis kelamin, usia, tahun angkatan, serta karakteristik akademik yang berkaitan dengan status mahasiswa tingkat akhir. Rincian karakteristik responden tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Tahun Angkatan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	82	58,57
	Laki-laki	58	41,43
Total		140	100,00
Usia	22 tahun	15	10,71
	23 tahun	63	45,00
	24 tahun	57	40,71
	25 tahun	4	2,86
	>25 tahun	1	0,71
Total		140	100,00
Tahun angkatan	2021	70	50,00
	2020	59	42,14
	Angkatan lainnya	11	7,86
Total		140	100,00

Berdasarkan Tabel 1, responden penelitian terdiri atas mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 22 tahun hingga lebih dari 25 tahun. Distribusi usia menunjukkan bahwa responden berada pada kelompok usia dewasa awal yang menjadi sasaran penelitian. Berdasarkan tahun angkatan, responden berasal dari beberapa kelompok angkatan, dengan proporsi terbesar berasal dari angkatan 2021. Data karakteristik tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk menggambarkan profil responden yang mengikuti penelitian.

Asal Daerah dan Domisili Responden



Selain karakteristik demografis, penelitian ini mengidentifikasi daerah asal dan lokasi domisili responden selama menempuh pendidikan tinggi. Informasi tersebut digunakan untuk memastikan karakteristik perantaraan sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Responden berasal dari berbagai provinsi dan selama menjalani pendidikan berdomisili di sejumlah wilayah yang berbeda dari daerah asalnya. Distribusi asal daerah dan domisili responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Asal Daerah dan Domisili Responden

Karakteristik	Wilayah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Asal daerah	Sulawesi Utara	12	8,57
	Riau	9	6,43
	Daerah Istimewa Yogyakarta	8	5,71
	Kepulauan Bangka Belitung	7	5,00
	Jawa Tengah	6	4,29
	27 provinsi lainnya	98	70,00
Total		140	100,00
Domisili saat penelitian	Jawa Barat	27	19,29
	DKI Jakarta	24	17,14
	Jawa Tengah	22	15,71
	Banten	12	8,57
	Lampung	8	5,71
	20 provinsi lainnya	47	33,57
Total		140	100,00

Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2, responden berasal dari wilayah yang tersebar di beberapa provinsi di Indonesia. Sebaran domisili selama menempuh pendidikan juga menunjukkan bahwa responden berada pada berbagai wilayah yang berbeda. Data tersebut menunjukkan keberagaman geografis responden sesuai dengan karakteristik mahasiswa perantau yang ditetapkan dalam penelitian. Seluruh data asal dan domisili digunakan sebagai informasi deskriptif tanpa dilakukan pengujian perbedaan berdasarkan wilayah.

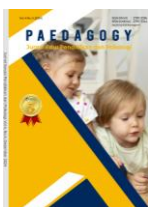
Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum analisis terhadap variabel penelitian dilakukan, instrumen *self-esteem* dan *loneliness* terlebih dahulu diuji untuk mengetahui kelayakan butir dan konsistensi internalnya. Uji validitas menggunakan nilai *corrected item-total correlation* dengan kriteria penerimaan butir sebesar $\geq 0,30$. Hasil pengujian menunjukkan adanya beberapa butir yang tidak memenuhi kriteria sehingga tidak digunakan dalam analisis berikutnya. Hasil uji validitas dan reliabilitas masing-masing instrumen disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen	Jumlah Awal Item	Item Tidak Valid	Jumlah Item Valid	Cronbach's Alpha
<i>Self-esteem</i>	20	Item 5 dan 9	18	0,950
<i>Loneliness</i>	20	Item 6 dan 8	18	0,919

Berdasarkan Tabel 3, instrumen *self-esteem* memiliki 18 butir yang memenuhi kriteria validitas setelah dua butir dikeluarkan. Instrumen *loneliness* juga menghasilkan 18 butir yang memenuhi kriteria setelah dua butir tidak digunakan. Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap



butir yang telah memenuhi kriteria validitas. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk kedua instrumen tercantum pada tabel dan digunakan sebagai hasil pengujian konsistensi internal instrumen penelitian.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Setelah instrumen memenuhi kriteria pengujian, analisis dilanjutkan dengan statistik deskriptif terhadap variabel *self-esteem* dan *loneliness*. Statistik yang disajikan meliputi jumlah responden, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Penyajian statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi skor masing-masing variabel pada responden penelitian. Hasil statistik deskriptif tersebut ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel *Self-esteem* dan *Loneliness*

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Self-esteem</i>	140	28	68	52,67	7,338
<i>Loneliness</i>	140	31	66	56,96	6,517

Seperti terlihat pada Tabel 4, kedua variabel memiliki jumlah data yang sama karena seluruh responden digunakan dalam analisis. Rentang skor masing-masing variabel menunjukkan adanya variasi skor antarpeserta penelitian. Nilai rata-rata dan standar deviasi digunakan sebagai dasar untuk melihat karakteristik statistik skor responden. Data deskriptif tersebut selanjutnya digunakan dalam proses pengelompokan skor berdasarkan kategori yang telah ditetapkan.

Kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan skor responden ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori *self-esteem* ditentukan berdasarkan batas skor yang diperoleh dari distribusi data, demikian pula dengan variabel *loneliness*. Pengelompokan ini menghasilkan distribusi jumlah responden pada setiap kategori untuk kedua variabel. Hasil kategorisasi *self-esteem* dan *loneliness* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategorisasi *Self-esteem* dan *Loneliness*

Variabel	Kategori	Interval Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Self-esteem</i>	Rendah	$X < 45,33$	15	10,70
	Sedang	$45,33 \leq X < 60,01$	109	77,90
	Tinggi	$X \geq 60,01$	16	11,40
	Total		140	100,00
<i>Loneliness</i>	Rendah	$X < 50,44$	16	11,40
	Sedang	$50,44 \leq X < 63,48$	96	68,60
	Tinggi	$X \geq 63,48$	28	20,00
	Total		140	100,00

Berdasarkan Tabel 5, distribusi responden telah dikelompokkan ke dalam tiga kategori pada masing-masing variabel. Kategori sedang menjadi salah satu kelompok yang memiliki jumlah responden paling besar pada kedua variabel. Seluruh responden dapat ditempatkan ke dalam salah satu kategori sehingga tidak terdapat data yang berada di luar klasifikasi tersebut.



Hasil kategorisasi ini digunakan sebagai informasi tambahan mengenai distribusi skor responden dan tidak digunakan sebagai dasar untuk menentukan hubungan antarvariabel.

Uji Asumsi dan Uji Hipotesis

Sebelum pengujian hubungan antarvariabel, dilakukan uji normalitas dan uji linearitas untuk menentukan teknik analisis yang sesuai dengan karakteristik data. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, sedangkan uji linearitas menggunakan nilai *Deviation from Linearity*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas dan hubungan kedua variabel tidak memenuhi kriteria linearitas yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, pengujian hubungan dilakukan menggunakan korelasi *Spearman* sebagaimana dirangkum pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas, Linearitas, dan Korelasi *Spearman*

Jenis Uji	Indikator	Nilai	Sig.	Keputusan
Normalitas <i>Self-esteem</i>	Kolmogorov-Smirnov	—	<0,001	Tidak normal
Normalitas <i>Loneliness</i>	Kolmogorov-Smirnov	—	<0,001	Tidak normal
Linearitas	<i>Deviation from Linearity</i>	F = 1,745	0,021	Tidak linear
Korelasi	<i>Spearman's rho</i>	r = 0,309	<0,001	Signifikan

Hasil pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kedua variabel tidak memenuhi kriteria normalitas berdasarkan uji yang dilakukan. Pengujian linearitas juga menghasilkan nilai signifikansi yang digunakan untuk menentukan pemenuhan asumsi linearitas. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, analisis hubungan menggunakan korelasi *Spearman* dengan jumlah data sebanyak 140 responden. Koefisien korelasi dan nilai signifikansi hasil pengujian tercantum pada tabel dan menjadi dasar pengujian hipotesis penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dan *loneliness* pada mahasiswa tingkat akhir yang merantau dan berstatus lajang. Arah hubungan tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak pada arah yang sama dalam kelompok responden penelitian, tetapi kekuatan hubungan yang lemah menunjukkan bahwa *self-esteem* bukan satu-satunya aspek yang berkaitan dengan variasi pengalaman *loneliness*. Temuan ini perlu dipahami secara hati-hati karena desain korelasional tidak memungkinkan hubungan tersebut ditafsirkan sebagai pengaruh atau hubungan sebab-akibat. Dengan kata lain, hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa *self-esteem* menyebabkan *loneliness*, melainkan memberikan bukti adanya keterkaitan kedua konstruk dalam karakteristik mahasiswa yang diteliti. Temuan ini dapat ditempatkan dalam perspektif Hopmeyer et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kesepian pada mahasiswa dalam fase *emerging adulthood* memiliki berbagai alasan dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu karakteristik individu. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan ruang untuk melihat hubungan *self-esteem* dan *loneliness* sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh konteks perkembangan, pengalaman sosial, dan kondisi kehidupan mahasiswa.

Konteks sebagai mahasiswa perantau menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami pola hubungan tersebut. Perpindahan dari daerah asal ke lingkungan perguruan tinggi membuat mahasiswa harus membangun kembali pola interaksi sosial



sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Medani et al. (2024) mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi mahasiswa ketika menempuh pendidikan jauh dari daerah asal, sedangkan Kirana (2026) menggambarkan pengalaman mahasiswa perantau dalam menghadapi *loneliness* dan proses adaptasi sosial di lingkungan baru. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi diri yang positif tidak selalu berjalan bersamaan dengan terpenuhinya kebutuhan terhadap hubungan sosial yang dekat dan bermakna. Mahasiswa dapat memiliki penilaian yang relatif positif terhadap dirinya, tetapi tetap menghadapi perubahan jaringan sosial, jarak dengan keluarga, atau proses pembentukan relasi baru di tempat perantauan. Hal ini sejalan dengan Pradnyani et al. (2024) yang menempatkan dukungan sosial teman sebaya sebagai aspek yang berkaitan dengan rasa kesepian pada mahasiswa yang sedang merantau. Oleh karena itu, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami dalam konteks kehidupan perantauan daripada ditafsirkan sebagai hubungan langsung yang berlaku pada seluruh mahasiswa.

Karakteristik responden sebagai mahasiswa tingkat akhir juga memberikan konteks tambahan terhadap temuan penelitian. Tahap penyelesaian pendidikan tinggi menempatkan mahasiswa pada periode ketika tuntutan akademik, penyelesaian tugas akhir, dan persiapan menghadapi kehidupan setelah kelulusan berlangsung secara bersamaan. Sa'idah et al. (2026) menunjukkan relevansi *academic stress* dalam kehidupan mahasiswa tingkat akhir, sementara Ovianti et al. (2026) menyoroti solidaritas dan kelekatan sosial sebagai bagian dari strategi *coping* akademik mahasiswa akhir. Lan et al. (2023) juga menunjukkan adanya keterkaitan antara tekanan akademik, dukungan teman sebaya, dan *loneliness*, sehingga pengalaman kesepian dapat berlangsung dalam hubungan yang kompleks antara tuntutan akademik dan lingkungan interpersonal. Sundqvist (2026) semakin memperkuat konteks tersebut dengan menempatkan *loneliness* pada remaja dan *emerging adults* dalam kaitannya dengan transisi pendidikan dan kesehatan mental. Meskipun tekanan akademik, dukungan sosial, strategi *coping*, dan kesehatan mental tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini, temuan-temuan tersebut membantu menempatkan hubungan *self-esteem* dan *loneliness* dalam konteks perkembangan mahasiswa tingkat akhir. Dengan demikian, korelasi yang ditemukan tidak seharusnya dipisahkan dari situasi transisi akademik dan sosial yang sedang dijalani responden.

Status lajang merupakan karakteristik lain yang penting untuk ditempatkan secara proporsional dalam interpretasi hasil. Tidak memiliki pasangan pada masa *emerging adulthood* tidak secara otomatis menunjukkan adanya masalah psikologis ataupun menjadi penyebab seseorang mengalami *loneliness*. Melliani et al. (2023) menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa yang berstatus *jomblo* dalam lingkungan pendidikan tinggi berkaitan dengan ruang sosial dan pengalaman keberhargaan diri yang beragam. LeFebvre dan Love (2026) juga memperlihatkan bahwa individu dewasa awal yang belum pernah menjalani hubungan romantis memiliki pengalaman dan pola keterlibatan relasional yang tidak seragam. Dalam konteks lain, Coura et al. (2026) membahas *loneliness* pada perempuan dewasa awal yang belum menikah, sedangkan Siddique dan Javed (2026) mengkaji *romantic loneliness*, kesiapan menikah, dan kesejahteraan psikologis pada *emerging adults*. Perbedaan konstruk dan karakteristik sampel dalam penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa status lajang perlu dipahami sebagai konteks relasional, bukan sebagai penjelasan tunggal atas munculnya kesepian. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini tidak mendukung kesimpulan bahwa ketiadaan pasangan menyebabkan *loneliness*, tetapi menunjukkan bahwa hubungan *self-esteem* dan *loneliness* berlangsung pada kelompok mahasiswa dengan karakteristik relasional tertentu.



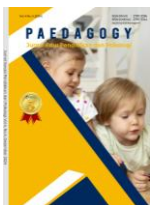


Temuan mengenai hubungan *self-esteem* dan *loneliness* juga perlu ditempatkan dalam perkembangan penelitian sebelumnya. Ti et al. (2022) menemukan adanya hubungan longitudinal antara *loneliness* dan *self-esteem* pada mahasiswa, sedangkan Fiqran et al. (2025) dan Yunita et al. (2022) menunjukkan adanya keterkaitan kedua konstruk tersebut pada mahasiswa. Nathania dan Sudagijono (2024) memberikan bukti yang lebih spesifik pada perempuan dalam fase *emerging adulthood* yang belum pernah memiliki pasangan, sehingga relevan dengan karakteristik relasional sebagian kelompok dewasa awal. Putri et al. (2024) selanjutnya menunjukkan bahwa pembahasan *loneliness* pada mahasiswa yang mengalami perpindahan lingkungan perlu mempertimbangkan *self-esteem*, dukungan sosial, dan karakteristik kepribadian secara bersamaan. Aritonang et al. (2026) bahkan menempatkan *self-esteem* dalam konteks mahasiswa perantau ketika menguji hubungannya dengan *social intelligence* dan *loneliness*. Musdalifah et al. (2026), meskipun meneliti hubungan *self-esteem* dengan *nomophobia* dan bukan *loneliness*, menunjukkan bahwa *self-esteem* tetap merupakan konstruk psikologis yang relevan dalam memahami kondisi dan perilaku mahasiswa. Keseluruhan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *self-esteem* memiliki posisi penting dalam kajian psikologis mahasiswa, tetapi hubungan spesifiknya dengan *loneliness* dapat dipahami secara berbeda bergantung pada karakteristik populasi dan konteks kehidupan yang diteliti.

Kekuatan hubungan yang lemah dalam penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa *loneliness* merupakan fenomena multidimensional. Negara et al. (2023), melalui tinjauan sistematis mengenai faktor kesepian pada remaja, menunjukkan bahwa kesepian berkaitan dengan berbagai faktor yang berasal dari kondisi individu maupun lingkungan. Fitriana et al. (2021) juga menunjukkan adanya berbagai faktor yang berhubungan dengan tingkat kesepian, meskipun konteks penelitiannya berada pada kelompok lansia sehingga tidak dapat disamakan secara langsung dengan mahasiswa. Zhang et al. (2026) memperlihatkan keterkaitan antara *interpersonal trust*, *perceived social support*, *self-esteem*, dan kebahagiaan pada mahasiswa, yang menunjukkan bahwa karakteristik intrapersonal dan interpersonal dapat saling berkaitan dalam pengalaman psikologis mahasiswa. Anggraini et al. (2026) menempatkan *loneliness* dalam hubungan dengan kualitas hidup, sedangkan Aprilia dan Fahmawati (2026) mengkaji posisi *loneliness* dalam hubungan antara *self-esteem* dan *quarter-life crisis* pada mahasiswa. Kedua penelitian tersebut tidak menguji hubungan yang sama dengan penelitian ini, tetapi memberikan konteks bahwa *loneliness* dapat muncul dalam berbagai dinamika perkembangan dan kondisi kehidupan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak cukup untuk menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan penjelas utama *loneliness*, tetapi justru menunjukkan perlunya melihat pengalaman kesepian melalui kombinasi faktor psikologis, sosial, akademik, dan perkembangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperlihatkan bahwa hubungan *self-esteem* dan *loneliness* pada mahasiswa tingkat akhir yang merantau dan berstatus lajang tidak harus dipahami melalui pola sederhana bahwa penghargaan diri yang lebih tinggi selalu disertai kesepian yang lebih rendah. Kontribusi penelitian terletak pada konteks subjek yang menggabungkan tiga karakteristik, yaitu tahap akhir pendidikan, pengalaman merantau, dan status lajang, yang secara bersamaan menempatkan mahasiswa dalam situasi perkembangan, akademik, dan relasional yang khas. Temuan ini melengkapi penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas *self-esteem* dan *loneliness* pada mahasiswa secara umum, mahasiswa perantau, individu tanpa pasangan, atau kelompok tertentu secara terpisah. Pada saat yang sama, kekuatan hubungan yang lemah menunjukkan bahwa terdapat





kemungkinan keterlibatan faktor lain yang belum diuji dalam penelitian ini, seperti dukungan sosial, tekanan akademik, kualitas relasi interpersonal, adaptasi sosial, regulasi emosi, dan dinamika hubungan romantis. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut tidak dapat disebut sebagai penyebab berdasarkan hasil penelitian sekarang, tetapi dapat menjadi variabel yang relevan untuk diuji dalam penelitian berikutnya. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain longitudinal atau model multivariat agar perubahan *self-esteem* dan *loneliness* serta keterkaitannya dengan faktor sosial, akademik, dan perkembangan dapat dipahami secara lebih komprehensif.

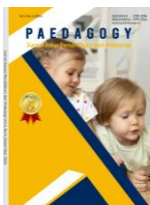
KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dan *loneliness* pada mahasiswa tingkat akhir yang merantau dan berstatus lajang, dengan kekuatan hubungan yang berada pada kategori lemah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penghargaan terhadap diri tidak selalu berjalan berlawanan arah dengan pengalaman kesepian, khususnya pada mahasiswa yang secara bersamaan menghadapi tuntutan penyelesaian studi, proses adaptasi di lingkungan perantauan, dan kondisi relasional tanpa pasangan. Oleh karena itu, *self-esteem* tidak dapat ditempatkan sebagai satu-satunya penjelas pengalaman *loneliness*, karena pengalaman tersebut kemungkinan berkaitan pula dengan kondisi sosial, akademik, interpersonal, dan perkembangan yang tidak diukur dalam penelitian ini. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa hubungan antara *self-esteem* dan *loneliness* bersifat kontekstual, sehingga pemaknaannya perlu mempertimbangkan karakteristik khusus mahasiswa tingkat akhir yang merantau dan berstatus lajang. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa mahasiswa yang memiliki evaluasi diri relatif positif tetap dapat mengalami *loneliness* dalam situasi kehidupan tertentu.

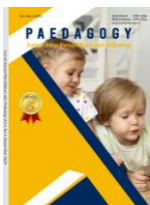
Implikasi penelitian mengarah pada perlunya pendampingan mahasiswa yang tidak hanya berorientasi pada penguatan penghargaan diri, tetapi juga memperhatikan kualitas hubungan sosial, proses adaptasi mahasiswa perantau, tuntutan akademik, dan kebutuhan relasional selama masa akhir studi. Perguruan tinggi dapat mempertimbangkan pengembangan layanan konseling, kelompok dukungan sebaya, serta program pendampingan bagi mahasiswa perantau agar mereka memiliki ruang untuk membangun interaksi sosial yang sehat dan memperoleh dukungan selama menyelesaikan pendidikan. Meskipun demikian, penggunaan desain korelasional dan teknik *purposive sampling* membatasi penarikan kesimpulan kausal serta keluasan generalisasi hasil kepada seluruh mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau pendekatan multivariat dengan melibatkan variabel lain, seperti dukungan sosial, tekanan akademik, kualitas relasi interpersonal, regulasi emosi, dan proses adaptasi, sehingga dinamika hubungan *self-esteem* dan *loneliness* dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, J. N. A., Azizah, L. M. R., & Khotidjah, S. (2026). Hubungan kesepian dengan kualitas hidup pada lanjut usia di Unit Pelaksana Teknis Pesanggrahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Mojopahit Mojokerto [Doctoral dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI]. <https://repositori.ubs-ppni.ac.id/xmlui/handle/123456789/4360>



- Aprilia, E. P., & Fahmawati, Z. N. (2026). The relationship between self-esteem and quarter-life crisis mediated by loneliness among university students in Sidoarjo. *Jurnal Sains Psikologi*, 15(1). <https://journal-fppsi.um.ac.id/index.php/jsp/article/view/191>
- Ardi, L. A., Handayani, P. G., Yendi, F. M., & Putriani, L. (2025). Fenomena stres akademik dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa rantau. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(1), 49–60. <https://mail.jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/1393>
- Aritonang, N. N. G., Simarmata, N. I. P., Primus, L., & Sitorus, I. T. (2026). Peran self-esteem dalam memoderasi hubungan antara social intelligence dan loneliness pada mahasiswa perantau Suku Batak Toba di Kota Medan. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 5(2), 1805–1813. <https://sicedu.org/index.php/sicedu/article/view/464>
- Coura, R., Pasaribu, R. P., & Aritonang, N. N. (2026). Pengaruh spiritualitas terhadap loneliness pada wanita dewasa awal Suku Batak Toba yang belum menikah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 5(1), 801–814. <https://putrapublisher.org/index.php/jipsi/article/view/2370>
- Fiqran, F. A. M., Razak, A., & Halima, A. (2025). The relationship between self-esteem and loneliness in students at Makassar State University. *Journal of Correctional Issues*, 8(1), 58–67. <https://journal.poltekip.ac.id/jci/article/view/539>
- Fitriana, E., Sari, R. P., & Wibisono, H. A. Y. G. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesepian pada lansia. *Nusantara Hasana Journal*, 1(5), 97–104. <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/144>
- Hawkey, L. C., Buecker, S., Kaiser, T., & Luhmann, M. (2022). Loneliness from young adulthood to old age: Explaining age differences in loneliness. *International Journal of Behavioral Development*, 46(1), 39–49. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8734589/>
- Hopmeyer, A., Terino, B., Adamczyk, K., Corbitt Hall, D., DeCoste, K., & Troop-Gordon, W. (2022). The lonely collegiate: An examination of the reasons for loneliness among emerging adults in college in the western United States and west-central Poland. *Emerging Adulthood*, 10(1), 237–248. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2167696820966110>
- Kirana, C. (2026). Pengalaman mahasiswa perantau dalam mengatasi loneliness dan proses adaptasi sosial di lingkungan baru. *Jurnal Ruang Sosialia (Ruang Ilmiah: Sosial dan Keagamaan)*, 2(1), 540–550. <https://journal.alghani-cendekia.com/index.php/JRS/id/article/view/319>
- Lan, Z., Liu, H., Huang, X., Wang, Q., Deng, F., & Li, J. (2023). The impact of academic pressure and peer support on adolescents' loneliness: A polynomial regression and response surface analysis. *Psychology Research and Behavior Management*, 4617–4627. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.2147/PRBM.S435977>
- LeFebvre, L. E., & Love, H. A. (2026). Never been in a romantic relationship: Singleness and romantic relationship participation in emerging adults. *Family Relations*, 75(2), 1273–1293. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/fare.70090>
- Malakcioglu, C. (2024). Emotional loneliness, perceived stress, and academic burnout of medical students after the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1370845. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2024.1370845/full>



- Medani, K. E., Alqadhibi, M. A., Almutairi, A. M., Asiree, R. H., Silsilah, M. A., Almutairi, K. N., & Sami, W. (2024). Challenges university students face while studying away from hometown: A cross-sectional study. *Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences*, 16(Suppl 1), S459–S462. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11001045/>
- Melliani, M., Munthe, Y., & Simanjuntak, N. L. (2023). Spotting rooms for the dignity of jomblo in higher education. *Eduscape: Journal of Education Insight*, 1(1), 66–81. <https://journal.idscipub.com/index.php/eduscape/article/view/25>
- Musdalifah, R., Elfikri, A. W., Rifani, K., Rahim, B., Periantalo, J., Ilham, M., & Agraiza, D. (2026). Hubungan antara self-esteem dengan perilaku nomophobia pada mahasiswa Universitas Jambi. *Journal of Therapia*, 3(1), 45–55. <https://indoscholarcenter.com/index.php/JOT/article/view/354>
- Nathania, B., & Sudagijono, J. S. (2024). Pengaruh self-esteem terhadap loneliness pada wanita *emerging adulthood* yang belum pernah memiliki pasangan. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(2), 208–220. <https://journal.ukwms.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/5924>
- Negara, A. N. C., Lyona, A., Dalimunthe, M., & Karmiyati, D. (2023). Faktor kesepian pada remaja: Tinjauan sistematis. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(4). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4401771>
- Ovianti, N., Saleh, A. A., Mustary, E., & Ulfah, U. (2026). Mengelola tekanan skripsi: Peran solidaritas dan kelekatan sosial dalam strategi koping akademik mahasiswa akhir. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 12(1), 25–35. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/23168>
- Pradnyani, N. M. D., Kamayani, M. O. A., Yanti, N. L. P. E., & Sawitri, N. K. A. (2024). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan rasa kesepian pada mahasiswa yang sedang merantau di Universitas Udayana. *Community of Publishing in Nursing*, 12(5), 525–533. <https://ejournal2.unud.ac.id/index.php/coping/id/article/view/155>
- Putri, R. A., Syukrilla, W. A., & Nihayah, Z. (2024). Navigating loneliness: Exploring the impact of self-esteem, social support, and personality traits on transient university students. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 21(1), 68–81. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/26303>
- Rifqi, A., & Selian, S. N. (2025). Proses adaptasi mahasiswa terhadap *culture shock* selama menempuh pendidikan tinggi: Studi fenomenologis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 2118–2125. <https://indojournal.com/index.php/jisoh/article/view/1772>
- Sa'idah, M. H., Dewi, D. K., & Kusumasari, F. (2026). Relationship between self-efficacy and academic stress among final-year students. *Indonesian Journal of Sports and Health Psychology*, 2(1), 1–9. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/indojshp/article/view/55841>
- Siddique, M. F., & Javed, S. (2026). Romantic loneliness as a predictor of marital readiness and psychological well-being among emerging adults: The mediating role of relationship self-efficacy. *Policy Journal of Social Science Review*, 4(5), 553–601. <https://policyjssr.com/index.php/PJSSR/article/view/1009>
- Sundqvist, A. J. E. (2026). *Loneliness as experienced by adolescents and emerging adults: Connections to mental health during educational transitions*. <https://www.doria.fi/handle/10024/194473>



- Ti, Y., Wei, J., & Hao, Z. (2022). The longitudinal association between loneliness and self-esteem among Chinese college freshmen. *Personality and Individual Differences*, 193, Article 111613.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0191886922001179>
- Utami, D. R., Saudi, A. N. A., & Umar, M. F. R. (2024). Hubungan kecemasan kecikan dengan kesepian pada dewasa awal pengguna aplikasi kecikan online di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 248–253. <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/3732>
- Wong, T. K., & Hamza, C. A. (2026). Within-and between-person loneliness and self-esteem during emerging adulthood: The moderating role of emotion regulation difficulties. *Emerging Adulthood*, 14(1), 128–139.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/21676968251396187>
- Yunita, M. M., Isabel, K., Keziah, B. E., Natasya, M. C., & Wijaya, S. C. (2022). Self-esteem dan kesepian pada mahasiswa selama masa pandemi. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(2), 114–128. <https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/article/view/6126>
- Zhang, J., Zhao, L., Wu, H., & Hong, J. (2026). The relationship between interpersonal trust and happiness among college students: The indirect roles of perceived social support and self-esteem. *Current Psychology*, 45(7), 690.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s12144-026-09260-w>

